PERANCANGAN BUKU INTERAKTIF *PULL TAB* UNTUK EDUKASI SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA BANDUNG

PULL TAB INTERACTIVE BOOK ABOUT SEXUAL EDUCATION FOR CHILD IN BANDUNG CITY

Anggie Pradina Azzahra [1], Sri Soedewi S.Sn., M.Sn[2], [1,2,]Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom [1]anggiepradina@student.telkomuniversity.ac.id , [2]srisoedewi@telkomuniversity.ac.id

---

Abstrak

Pendidikan seksual merupakan pembahasan yang dianggap tabu untuk sebagian besar kalangan di Indonesia. Banyak kasus seperti penyimpangan seksual sampai kekerasan seksual yang dikhawatirkan membahayakan anak. Dibutuhkan komitmen dari orangtua untuk memberikan edukasi seksual sejak dini dengan tepat sehingga anak mampu melindungi dirinya sendiri. Buku interaktif ini dibuat dengan tujuan agar anak usia 4-6 tahun bisa mendapatkan edukasi seksual yang sesuai, dan mudah dimengerti. Dalam perancangan buku ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mensurvey RA Bahrul Ilmi, kuesioner terhadap orangtua yang memiliki anak 4–6 tahun di kota Bandung dan studi pustaka. Melakukan wawancara terhadap ahli psikolog anak, ahli buku cerita dan ilustrasi anak, juga *librarian* perpustakaan anak. Kemudian menganalisa kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman melalui SWOT. Penulis harapkan perancangan ini dapat menambah wawasan mengenai cara memberikan edukasi seksual sejak dini, dan bisa membantu mematahkan anggapan bahwa edukasi tentang seksual adalah hal yang tabu.

Kata Kunci : Edukasi, Seksual, Orangtua, Buku cerita anak, Anak.

Abstract

Sexual education is a discussion that is considered taboo for most circles in Indonesia. Many cases such as sexual deviations to sexual violence are feared to endanger children. It takes a commitment from parents to provide sexual education from an early age appropriately so that children are able to protect themselves. This interactive book is made with the aim that children aged 4-6 years can get appropriate sexual education, and easy to understand. In designing this book, the author uses a qualitative method by surveying RA Bahrul Ilmi, a questionnaire to parents who have children 4-6 years in the city of Bandung and literature study. ¬ Conduct interviews with child psychologists, story books and child illustration experts, as well as children's library librarians. Then analyze the strengths, weaknesses, opportunities and threats through SWOT. The author hopes that this design can add insight into how to provide sexual education early on, and can help break the notion that education about sex is taboo.

Keywords: Education, Sexual, Parents, Children's story books, Children.

1. Pendahuluan

Pada zaman sekarang banyak anak anak pintar yang mendapatkan nilai bagus disekolah namun kurang bagus perilakunya dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu mulai banyak orang menanamkan pentingnya pendidikan di luar akademik. Seperti pendidikan etika tentang norma di kehidupan sosial yang tidak kalah penting adalah pendidikan tentang seksual. Banyak orang khususnya orang tua yang tidak mementingkan pendidikan seksual. Karena selain pembahasannya termasuk tabu di masyarakat, mereka juga berfikir pendidikan tentang *sex* tidak terlalu dibutuhkan dan berharap anak akan mengetahui masalah seksual dengan sendirinya. Pasalnya, pembahasan tentang sex umumnya dianggap sebagai pembicaraan orang dewasa. Padahal jika tidak diberikan edukasi diawal, anak anak yang beranjak dewasa akan mencari tahu sendiri berdasarkan rasa penasarannya yang makin meningkat. Pencarian yang tidak terarah dan tidak dibimbing akan menjerumuskan mereka kepada informasi yang salah dan informasi yang salah bisa menarik mereka ke pergaulan bebas bahkan *sex* bebas.

Pada tahun 2018 telah terjadi pencabulan terhadap 34 anak anak di Kota Bandung. hal ini bisa membuat anak mengalami gangguan kejiwaan hingga menjadi pelaku penyimpangan seksual. Hal ini tentu saja dikarenakan anak anak belum mendapatkan edukasi seksual, mereka belum tau apa yang sedang mereka alami dan bagaimana harus bersikap. Selain kepada orangtua, maka kepada anaklah kita harus menanamkan pendidikan tentang seksual. Karena merekalah yang menjadi korban dan mereka harus mengetahui pendidikan seksual dan mereka menjadi mampu melindungi diri mereka sendiri. Selain kepada orangtua, maka kepada anaklah kita harus menanamkan pendidikan tentang seksual. Karena merekalah yang menjadi korban dan mereka harus mengetahui pendidikan seksual dan mereka menjadi mampu melindungi diri mereka sendiri. Maka dari itu pendidikan seksual sejak dini diharapkan dapat membentengi diri mereka atas pengaruh buruk pergaulan di masa depan. Sayangnya, karena belum banyaknya institusi pendidikan dan keluarga yang mengajarkan pendidikan seksual, berbanding lurus dengan belum banyaknya media untuk memberikan pendidikan seksual ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk merancang media informasi sebagai media pembelajaran bagi anak yang berlangsung antara orang tua dan anak. Sebagai alat bantu proses belajar untuk merangsang kemampuan membaca ataupun keterampilan anak. Diharapkan anak tetap dapat belajar tentang masalah seksual yang ‘tabu’ dengan lebih mudah dan menarik untuk usianya.

2. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, dapat di identifikasikan bahwa :

1. Banyaknya orang tua yang kesulitan untuk memberikan edukasi seksual sejak dini kepada anak.
2. Kurangnya media yang dapat menjadi alat bantu proses penyampaian edukasi seksual dari orangtua ke anak.

3. Rumusan Masalah

Dari penjabaran diatas, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana membuat media edukasi seksual untuk anak berusia 4 – 6 tahun?

4. Tujuan Perancangan

1. Memberikan media penyampaian edukasi seksual anak anak dapat memahami dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya seperti mengetahui interaksi dengan baik dan benar terhadap lawan jenis dan saling menghormati terhadap lingkungan sekitarnya.

5. Landasan Teori

1. Buku

Menurut Galih Putri, Syarip Hidayat dan Taufiq Wahab (2016: 958) Buku harus memiliki kriteria sebagai berikut sebelum menjadi suatu kumpulan yang utuh sehingga bisa dibaca, menurut Suwarno (2011:60) buku memiliki bagian struktur dan anatomi yang umumnya berisi cover buku depan, lalu punggung buku, endorsemen, lidah cover, dan cover belakang.

2.Ilustrasi

Menurut Indiria Maharsi, dalam kamus *The World Dictionary Volume two A-K*, ilustrasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu yang biasanya berupa gambar, diagram atau peta, ilustrasi juga biasa disebut sebagai hiasan dalam karya cetak atau tulisan. (2016 : 2).

3. Buku ilustrasi

Menurut Nindya Madyantari (2016: 748) Buku cerita dan majalah adalah media yang membutuhkan ilustrasi, tujuannya adalah menjelaskan suatu cerita , informasi dan sebagai penghias suatu cerita, sehingga memudahkan penyampaian informasi untuk dicerna. I

4. Buku Interaktif

Menurut Bruno Bettheim (2011), anak anak menyukai cerita yang menarik, seperti cerita yang penuh dengan imajinasi, mengembangkan kecerdasan, menenangkan emosi anak, juga memberikan jalan keluar dalam masalah dan bisa menyesuaikan diri. Cerita untuk anak juga seharusnya berkaitan dan *familiar* untuk anak dengan anak, misalnya saja dongeng-dongeng tentang dunia menurut pandangan anak anak. Salah satu jenis buku yang bisa memancing stimulus anak adalah buku Interaktif. Menurut Warsita (2008), Interaktif adalah dua arah yang saling aktif, terkait dan menimbulkan reaksi timbal balik. Menurut Dwicahya wibowo (2017), terdapat jenis-jenis buku interaktif antara lain Buku interaktif pop up, Buku interaktif peek a book , Buku interaktif pull tab, Buku interaktif hidden objects, Buku interaktif games, Buku interaktif participation

5. Desain Komunikasi Visual

Menurut Adi Kusrianto (2007) dalam buku Pengantar desain komunikasi visual mendeskripsikan bahwa Desain Komunikasi Visual (DKV) adalah sesuatu ilmu yang bertujuan untuk mempelajari teori komunikasi yang disampaikan dengan serta pembahasan kreatif yang dibentuk menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan dan gagasan dengan mengatur elemen elemen visual seperti gambar, tatanan huruf, tata letak dan komposisi warna.

6. Warna

Unsur warna merupakan hal yang penting bagi anak anak. Menurut Crow (1995) anak anak mempunyai taraf penghayatan yang masih sederhana, sehingga dalam menciptakan suasana, warna dan bentuk adalah yang pertama bisa dinikmati. Sedangkan kebutuhan selanjurnya adalah anak anak membutuhkan ruang yang terkesan gembira yang bisa merangsang mereka untuk beraktifitas dengan kreatif.

7. Tipografi

Menurut Sudiana (2001: 2) dalam arti yang lebih sempit, tipografi juga mencakup pengaturan jalur huruf, Tidak termasuk ilustrasi beserta elemen lainnya dan bukan surat di halaman yang dicetak.

A. PEMBAHASAN HASIL PERANCANGAN

1. Konsep Pesan

Perancangan ini adalah memberikan media untuk memberikan edukasi seksual yang materi dan penggambaran yang "sesuai" dengan usia si anak yaitu 4-6 tahun, sehingga mereka mampu menyerap edukasi yang diberikan. Edukasi yang diberikan juga "jelas" maksudnya edukasi yang seksual yang diberikan tidak bertele-tele, namun dijelaskan dalam versi yang lebih sederhana dan memenuhi *curiosity* anak tentang edukasi seksual. Selain itu dalam memberikan edukasi seksual haruslah sesuai dengan anak anak yang ceria, sehingga menggambarkan dunia anak anak yang "lucu". Dengan perancangan media edukasi seksual yang "sesuai", "jelas" dan "lucu" maka bisa mematahkan pemahaman di masyarakat bahwa edukasi seksual adalah hal yang tabu atau dilarang atau tidak sopan. Tabu berarti larangan atau pantangan, tidak tabu sama dengan tidak dilarang atau boleh atau wajar Dengan begitu Konsep pesan Edukasi seksual dari perancangan ini adalah memberikan pemahaman di masyarakat bahwa edukasi seksual itu hal yang wajar untuk anak anak.

2. Konsep Kreatif

Ilustrasi yang dipakai dalam buku ini adalah ilustrasi bergaya kartun. Penggambaran kartun yang tidak realis dan sederhana yang sering ditemui dalam gambar ala anak-anak. Sedangkan warna yang dipakai dalam buku ini adalah warna warna cerah seperi merah, kun ing, hijau, biru yang menarik di mata anak anak. Selain itu ketika menunjukan bahasan perbedaan laki-laki dan perempuan, penulis memakai warna biru dan pink. Typografi yang digunakan adalah tipografi jenis handwriting.

3. Konsep Visual

A. Warna

Warna yang digunakan adalah warna warna yang cerah dan disesuaikan dengan latar cerita, sebagian besar latar yang dipakai adalah latar di dalam rumah. Warna seperti dominan biru dan pink juga dipakai untuk menggambarkan anak perempuan dan laki laki.

B. Ilustrasi

Membuat ilustrasi bergaya kartun dengan efek gambar dengan *crayon*, pemilihan *style* didasarkan atas *Familiarity*, atau bergantung pada apa yang disukai, atau yang sering dilihat dan dipakai oleh anak anak. Dan anak anak usia TK biasa menggunakan *crayon* dalam menggambar.

C. Tipografi Perancangan ini akan menggunakan jenis *font KidsRock* untuk judul. Dan *font Gaegu* untuk narasi buku cerita. font ini dipakai karena mirip dengan tulisan anak anak dan keterbacaan yang jelas.

4. Media Utama

Gambar 3.1 Cover dan sebagian isi buku

Sumber : Anggie Pradina Azzahra, 2020

5. Media Pendukung

Gambar 3.2 Media Pendukung

Sumber : Anggie Pradina Azzahra, 2020

6. Simpulan

Modern ini kasus tentang kekerasan seksual pada anak semakin marak. Mulai dari kekerasan seksual, pelecehan seksual, sampai penyimpangan seksual. Tak jarang kasus kasus tersebut dilakukan oleh orang terdekat anak, sampai penyimpangan seksual yang dialami oleh anak itu sendiri. Kurangnya pendidikan seksual sejak dini menjadi salah satu penyebabnya. Orangtua yang merasa kesulitan saat memberikan edukasi seksual untuk anak juga salah satu penyebab masih banyaknya anak yang tidak mendapatkan edukasi seksual sejak dini. Oleh karena itu dibutuhkan media yang bisa membantu orangtua untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak. Karena pendidikan seksual adalah pendidikan yang tidak mudah dimengerti oleh anak, orangtua juga harus mendampingi langsung ketika anak belajar tentang pendidikan seksual.

Kurangnya pendidikan seksual yang diberikan kepada anak, dan orangtua yang kesulitan memberikan edukasi seksual untuk anak membawa penulis untuk membuat media untuk membantu orangtua memberikan edukasi seksual kepada anaknya. Dengan membuat buku interaktif pull tab yang yang memberikan pendidikan seksual dengan cerita yang mudah dipahami, sesuai dengan keseharian anak anak, interaktif sehingga anak bisa berinteraksi langsung dengan buku.. Perancangan buku interaktif “Apasih bedanya perempuan dan laki laki: buku edukasi seksual untuk anak usia 4 – 6 tahun” diharapkan menjadi langkah untuk menghidupkan kembali kebiasaan membaca pada anak, dan memberikan edukasi seksual dengan baik.

5.1 Saran

Pemerintah serta tenaga pendidik seperti sekolah khususnya taman kanak kanak dan sekolah dasar, diharapkan mampu ikut serta mengenalkan tentang pentingnya edukasi seksual untuk anak usia dini, baik secara formal disekolah maupun non formal. Perancangan buku interaktif ini dapat menajdi media untuk menjadi membantu dalam memberikan edukasi seksual untuk anak usia 4 -6 tahun.

Daftar Pustaka

[3] Alifakids.com (2017, 31 Januari). Berapa Biaya Sekolah di TK Alifa Kids Bandung. Diakses pada 13 Juli 2020, dari http://alifakids.com/berapa-biaya-sekolah-di-tk-alifa-kids-bandung/

[1] Anggraini S, Lia., & Nathalia, Kirana. (2018). Desain Komunikasi Visual; Dasardasar Panduan Untuk Pemula. Bandung: Penerbit Nuasa.

[3] Antaranews.com ()E-book Tak dapat Gantikan Buku Anak Kata Psikolog. Daiakses pada 7 April 2020, dari https://www.antaranews.com/berita/809554/e-book-tak-dapat-gantikan-buku-anak-kata-psikolog

[1] Birren, Faber. 1961. Colour Psychology and Colour Therapy. New York: University Books Inc.

[3] Edukasi.kompas.com. (2019, 20 Januari). Jangan Salah Pendidikan Seks Perlu Dimulai Sejak Balita. Diakses pada 18 Februari 2020, dari https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/20/22401861/jangan-salah-pendidikan-seks-perlu-dimulai-sejak-balita?page=all

[2] Gokma Nafita Tampubolon, Yuliani Nurani, dan Sri Martini Meilani. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 527–536.

[2] Hasanah, Hasyim. (2016). "Teknik Teknik Observasi" *Jurnal at-Taqaddum*,8, 26.

[1] Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika

[2] *Journal of Guidance and Conseling: Theory and Application, 7(1),38-44.*

[3] Kompasiana.com (2017, 07 November). Keterlambatan Pendidikan Seks di Indonesia. Diakses pada 18 Februari 2020, dari https://www.kompasiana.com/sandra_suryadana/5a0150988325cc13fd165423/keterlambatan-pendidikan-seks-di-indonesia?page=all

[3] Merdeka.com. (2019, 26 juni). Jangan Salah Mengerti, Edukasi Seks pada Anak Tidak Melulu Soal Hubungan Intim. Diakses pada 7 April 2020, dari https://www.merdeka.com/sehat/jangan-salah-mengerti-edukasi-seks-pada-anak-tidak-melulu-soal-hubungan-intim.html

[2] Myra Damayanti, Cathrina Tri Anni, dan Heru Mugiarso. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman. *Sex Education Siswa Indonesia*

[1] Nugraha, Boyke Dian & Wibisono, Sonia. 2016. *Adik Bayi Datang dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, PT Mizan Publika, Jakarta.

[1] Pile, John. (1995). Interior Design. New York: Harry N. Abrams Inc.

[3] News.detik.com. (2019, 24 Juli). LPSK Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun. Diakses pada 12 Februari 2020, dari https://news.detik.com/berita/d-4637744/lpsk-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-tiap-tahun

[2] Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*,11,35–36.

[2] Rahman, Y., Arumasari, R., & Azhar, D. (2020). Perancangan Purwarupa Kartu Belajar Bertekstur Sebagai Media untuk Mengenalkan Huruf pada Anak Usia Dini. *Desain Komunikasi Visual, Menejemen Desain dan Periklanan (Demandia), 5(01), 128 – 143. doi:10.25124/demandia.v5i01.1968*

[3] Republika.co.id (2019, 19 Juli). Psikolog Sarankan Kenalkan Pendidikan Seks Sejak Dini. Diakses pada 7 April 2020, dari https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/19/07/19/puvk6k459-psikolog-sarankan-kenalkan-pendidikan-seks-sejak-dini

[3] Silabus.web.id.Pengertian Pendidikan dan Makna Pendidikan Menurut Para Ahli. Diakses pada 28 Maret 2020, dari https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/

[1] Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. *Metodologi Penelitian Visual dari Seminar ke Tugas Akhir*, CV Dinamika Komunika, Bandung

[2] Sriti Mayang Sari. (2004). Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. *Dimensi Interior*, 22 – 36.

[3] Suarakita.org. (2016, 13 Juli). Kurangnya Pendidikan Seks pada Anak Indonesia. Diakses pada 17 Februari 2020, dari http://www.suarakita.org/2016/07/kurangnya-pendidikan-seks-pada-anak-indonesia/

[1] Syifaun, Nafisah. 2003. Komputer Grafik. Yogyakarta : Graha Ilmu.

[3] Wikipedia.com. (2019, 7 Juni). Anak Usia Dini. Diakses pada 12 Februari 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Usia_Dini

[2] Wulandari, Callista Chairani, dan Arumsari, R. Y. (2017). Perancangan Buku Ilustrasi Tembang Dolanan Jawa Tengah untuk Anak Usia 5-6 Tahun. ANDHARUPA: *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia. Vol 03. No 01 (2017).*

[2] Yeru, A. (2017). Mendengarkan Warnamu (Sebuah Eksperimen Mengenai Hubungan Pirsawan dengan Ruang Seni). *Journal Of Visual Art and Design, 9(1), 1-13. doi:10.5614/j.vad.2017.9.1.1*

[2] Zubaedah, Siti. (2016). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di TK Islam *Al - Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (2).